

Respon Guru Matematika Terhadap Penghapusan Ujian Nasional

Luthfi Nabila Tuankotta¹, Padrul Jana^{2*}

^{1,2}*Pendidikan Matematika, Universitas PGRI Yogyakarta, Jl. PGRI 1 Sonosewu No.117 Yogyakarta*

**Corronding author: padrul.jana@upy.ac.id*

Abstrak

Departemen pendidikan nasional telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan salah satunya yaitu peningkatan sistem evaluasi. Sistem evaluasi standar pendidikan dasar dan menengah secara nasional disebut dengan Ujian Nasional (UN). Salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam UN adalah mata pelajaran matematika. Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang bersifat universal, dimana matematika adalah ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern dan mempunyai peran penting dalam memajukan daya pikir manusia. Tetapi menurut laporan hasil Ujian Nasional yang diunggah oleh Pusat Penilaian Pendidikan Kemendikbud, hasil UN matematika pada tahun ajaran 2019/2020 menempati kedudukan paling rendah, baik di tingkat SMP maupun tingkat SMA sederajat. Maka dari itu, rendahnya nilai matematika tersebut menimbulkan beberapa konflik di berbagai kalangan, sehingga ada beberapa kalangan yang berpendapat bahwa matematika merupakan faktor yang menghambat kelulusan peserta didik, sehingga mereka berpendapat sebaiknya UN dihapuskan. Berdasarkan fakta tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian guna mengetahui respon guru matematika terhadap penghapusan ujian nasional serta dapat mengetahui cara guru matematika dalam mengukur ketuntasan pencapaian peserta didik jika Ujian Nasional dihapuskan serta mengetahui dampak yang akan terjadi jika Ujian Nasional dihapuskan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Mixed Methods, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu dengan pertimbangan-pertimbangan antara lain yaitu guru matematika tingkat SMP dan SMA sederajat di Daerah Istimewa Yogyakarta, dikarenakan peneliti ingin mengetahui respon guru dari mata pelajaran yang memuat kemampuan atau kecakapan peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan menggunakan matematika di seluruh aspek kehidupan (literasi dan numerasi). Jumlah responden yang digunakan hampir merata disetiap kabupatennya. Instrumen yang digunakan adalah angket dan wawancara. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa respon guru matematika terhadap penghapusan Ujian Nasional dominan berpendapat kurang setuju pada dimensi sikap, akan tetapi pada dimensi evaluasi pendidikan, penilaian, dan mutu pendidikan respon guru matematika dominan berpendapat setuju jika Ujian Nasional dihapuskan. Ujian sekolah dan penilaian 5 semester terakhir dapat mengukur ketuntasan pencapaian peserta didik, dengan ujian nasional peserta didik dapat lebih leluasa dalam mengeksplorasi diri, tetapi Ujian Nasional juga dapat menurunkan minat dan semangat peserta didik dalam mengikuti pelajaran matematika.

Kata-kata kunci: konflik; matematika; penghapusan; respon; system evaluasi; ujian nasional

Abstract

The national education department has made various efforts to improve the quality of education, one of which is the improvement of the evaluation system. The national system of evaluation of primary and secondary education standards is called the National Examination (UN). One of the subjects tested in the UN is mathematics subjects. Mathematics is a universal science, where mathematics is the science that underlies the development of modern technology and has an important role in advancing human thinking. But according to the national exam results report uploaded by the Ministry of Education Assessment Center, the results of un mathematics in the academic year 2019/2020 occupy the lowest position, both at the junior high and high school level as equals. Therefore, the low value of mathematics causes some conflicts in various circles, so there are some circles who argue that mathematics is a factor that inhibits the graduation of learners, so they think the UN should be abolished. Based on these facts, researchers are interested in conducting research to find out the response of math teachers to the elimination of national exams and can find out how math teachers in measuring the completion of student achievement if the National Exam is abolished and find out the impact

that will occur if the National Exam is abolished. This research uses a type of Mixed Methods research, while data collection techniques are carried out with purposive sampling techniques, namely with considerations, among others, namely junior and high school math teachers as equals in the Special Region of Yogyakarta, because researchers want to know the teacher's response from subjects that contain the ability or proficiency of learners in developing knowledge and skills using mathematics in all aspects of life (literacy). and numeracy). The number of respondents used is almost evenly distributed in each district. The instruments used are questionnaires and interviews. The results of the study can be concluded that the response of mathematics teachers to the elimination of the National Examination predominantly argues less agreed on the dimension of attitude, but in the dimension of educational evaluation, assessment, and quality of education the response of the dominant math teacher argues agrees if the National Examination is abolished. School exams and assessments of the last 5 semesters can measure the completion of learners' achievement, with national examinations of learners can be more free in exploring themselves, but national exams can also reduce the interest and spirit of learners in taking math lessons.

Keywords: *conflict, mathematics, deletion, response, evaluation system, national exam*

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu usaha proses untuk memperoleh dan memperdalam ilmu pengetahuan (Sinambela, Suhada, & Susilo, 2020). Selain itu pendidikan juga merupakan proses perubahan secara alamiah menuju kedewasaan seseorang melalui pengajaran, pelatihan dan teknik mendidik (Munandar & Ridwan, 2021; Pasaribu, 2017). Pendidikan nasional merupakan salah satu tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Salah satu tujuan bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, dimana untuk mencerdaskan kehidupan suatu bangsa adalah dengan adanya pendidikan yang berkualitas (Kustini, 2016).

Departemen pendidikan nasional telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan salah satunya adalah dengan meningkatkan sistem evaluasi. Tuntutan terhadap mutu pendidikan akan membawa sebuah perubahan dan perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, kebijakan dan strategi yang tepat, sangat dibutuhkan guna untuk mewujudkan putra putri Indonesia yang cerdas dan kompetitif.

Salah satu kebijakan pemerintah yang dianggap strategis untuk mengukur standar pendidikan adalah Ujian Nasional. Ujian nasional (UN) adalah sistem evaluasi standar pendidikan dasar dan menengah secara nasional dan persamaan mutu tingkat pendidikan antar daerah yang dilakukan oleh Pusat Penilaian Pendidikan (Simbolon, 2020). Tujuan dari penyelenggaraan Ujian Nasional selain sebagai alat evaluasi standar nasional adalah untuk menilai kompetensi yang dicapai oleh lulusan, mengukur mutu pendidikan di tingkat nasional, sebagai alat seleksi ujian masuk pada jenjang pendidikan selanjutnya, dan juga untuk memberikan informasi kepada masyarakat dan pemerintah tentang suatu program agar pemerintah bisa mengambil keputusan apakah suatu program tersebut sudah baik ataukah perlu direvisi (Imaduddin, 2019).

Ujian nasional sebagai sistem evaluasi menimbulkan beberapa konflik di berbagai kalangan. Konflik tersebut terjadi atas dasar dampak yang terjadi pada pra ujian, ketika ujian maupun pasca ujian, dimana peserta didik mengalami stress/ tekanan yang begitu besar dalam mempersiapkan diri

menuju UN. Berbagai les tambahan, remedial di sekolah, pembahasan soal dan sebagainya. Bahkan tak sedikit orangtua yang menyediakan guru privat untuk mengintensifkan anak belajar khusus pada mata pelajaran yang di UN kan. Rasa tidak puas pun muncul, ketika hasil UN umumnya tidak seperti yang diduga. peserta didik yang tidak lulus pun akan beranggapan bahwa hal tersebut adalah suatu petaka yang tidak ada habisnya (Hidayah, 2013). Sedangkan ada juga beberapa kalangan yang menyatakan bahwa adanya UN dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, walaupun dengan adanya rasa keterpaksaan, akan tetapi beberapa peserta didik merasa termotivasi untuk bisa lulus UN dengan nilai yang memuaskan (Ghani & Zharfa, 2020; Hadi & Arwan, 2015).

Salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam UN adalah mata pelajaran matematika. Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang bersifat universal, dimana matematika adalah ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern dan mempunyai peran penting dalam memajukan daya pikir manusia. Tetapi menurut laporan hasil Ujian Nasional yang diunggah oleh Pusat Penilaian Pendidikan Kemendikbud, hasil UN matematika pada tahun ajaran 2019/2020 menempati kedudukan paling rendah, baik di tingkat SMP maupun tingkat SMA sederajat. Maka dari itu, rendahnya nilai matematika tersebut menimbulkan beberapa konflik di berbagai kalangan, sehingga ada beberapa kalangan yang berpendapat bahwa matematika merupakan faktor yang menghambat kelulusan peserta didik, sehingga mereka berpendapat sebaiknya UN dihapuskan.

Kontroversi lain yang menimbulkan konflik adalah asas pemerintah yang bersebrangan dengan kepatuhan masyarakat umumnya dan sekolah khususnya terhadap penyelenggaraan UN. Pelaksanaan Ujian Nasional dilakukan semata-mata hanya mengukur aspek kognitif saja, padahal seharusnya terdapat tiga aspek yang dapat diukur, yaitu aspek pengetahuan (kognitif), aspek sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) (Muchtart, 2010; Silverius S, 2010).

Pada tulisan (Muchtart, 2010) telah dibahas tentang pengertian dan teknik mengukur mutu pendidikan, akan tetapi pada penelitian yang dilakukan peneliti tersebut hanya membahas mengenai penilaian yang dilakukan guru, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan selain akan meneliti teknik penilaian, peneliti juga akan meneliti tentang dampak yang terjadi jika ujian nasional dihapuskan.

Berdasarkan fakta di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian guna mengetahui respon guru matematika terhadap penghapusan ujian nasional jika dilihat dari beberapa aspek, agar hasil dari penelitian ini dapat menjadi alat atau bahan pertimbangan untuk melakukan perubahan dalam bidang pendidikan, selain itu penelitian ini juga dapat memberikan informasi mengenai kondisi kemajuan peserta didik serta kualitas sekolah di wilayah DIY.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kombinasi kuantitatif dan kualitatif (mixed methode research). Metode kuantitatif digunakan untuk memetakan respon guru matematika terhadap penghapusan ujian nasional. Sedangkan metode kualitatif digunakan untuk mendiskripsikan bagaimana respon guru matematika terhadap penghapusan ujian nasional.

Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan subjek penelitian guru matematika saja sebagai sampel uji coba dan sampel penelitian, karena peneliti ingin mengetahui respon guru dari mata pelajaran yang memuat kemampuan atau kecakapan peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan menggunakan matematika di seluruh aspek kehidupan (literasi dan numerasi). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 15 responden untuk uji coba instrumen penelitian dan 20 responden lainnya digunakan untuk penelitian. Pengambilan sampel tersebut menggunakan teknik purposive sampling, dengan pertimbangan-pertimbangan antara lain yaitu guru matematika tingkat SMP dan SMA sederajat di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan banyak responden yang hampir merata disetiap kabupatennya.

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan uji validitas data, uji reliabilitas data dan melakukan perhitungan rata-rata pada setiap indikatornya untuk menjawab rumusan masalah dalam pemetaan respon guru matematika terhadap penghapusan ujian nasional, sedangkan analisis data kualitatif dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan dan verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

Hasil uji validasi logis yang telah divalidasi oleh validator (ahli materi) pada penelitian ini, memiliki hasil penilaian dengan skor rata-rata 4 dengan keterangan “baik” dan angket dapat digunakan dengan sedikit revisi. Sedangkan untuk uji validitas empiris pada penelitian ini yaitu 8 butir angket dinyatakan valid, dimana r hitung $>$ r table dengan $\alpha = 0,05$ dan $N = 15$ dan 4 butir angket yang tidak valid dimana r hitung $<$ r table dengan $\alpha = 0,05$ dan $N = 15$. Hasil kesimpulan uji validitas empiris angket disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Kesimpulan Uji Validitas.

Dimensi	Pernyataan	r Hitung	r Tabel	Kesimpulan
Sikap	Butir 1	0,657	0,441	Valid
	Butir 2	0,518	0,441	Valid
	Butir 3	0,457	0,441	Valid

Evaluasi Pendidikan	Butir 4	0,296	0,441	Tidak Valid
	Butir 5	0,459	0,441	Valid
Penilaian	Butir 6	-0,011	0,441	Tidak Valid
	Butir 7	0,492	0,441	Valid
Mutu Pendidikan	Butir 8	0,418	0,441	Tidak Valid
	Butir 9	0,632	0,441	Valid
	Butir 10	0,484	0,441	Valid
	Butir 11	0,301	0,441	Tidak Valid
	Butir 12	0,480	0,441	Valid

Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus Cronbach's Alpha, dimana angket dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$. Hasil uji reliabilitas pada penelitian ini disajikan pada Tabel 2, yaitu sebagai berikut :

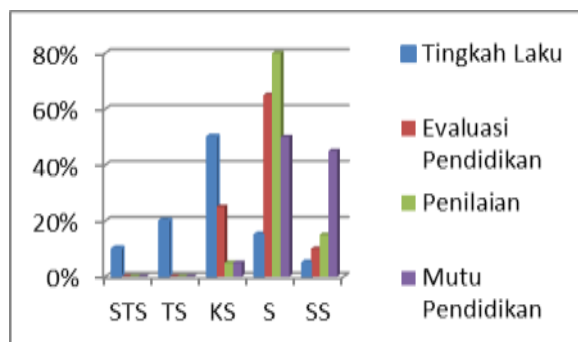
Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.724	9

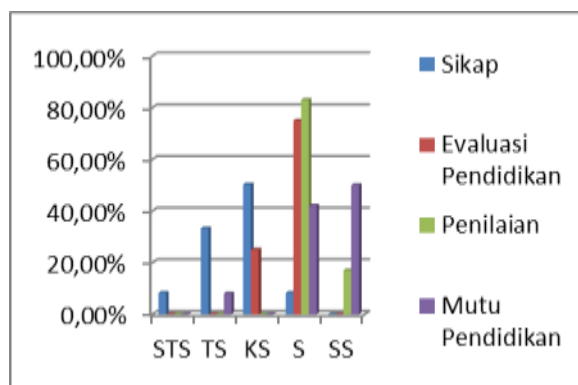
Berdasarkan tabel 2 ditunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* $0,724 > 0,60$. Artinya instrumen angket ini reliabel dengan interpretasi reliabilitas tepat/baik.

Hasil perhitungan rata-rata pada keempat indikator respon guru matematika terhadap penghapusan Ujian Nasional (UN) secara umum disajikan pada gambar 1 berikut ini:



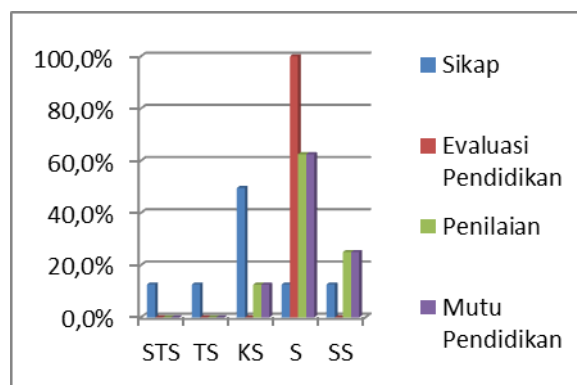
Gambar 1. Pemetaan Respon Guru Matematika Terhadap Penghapusan Ujian Nasional Secara Umum.

Hasil perhitungan rata-rata keempat indikator respon guru matematika tingkat satuan Sekolah Menengah Pertama (SMP) terhadap penghapusan ujian nasional disajikan pada gambar 2 berikut ini:



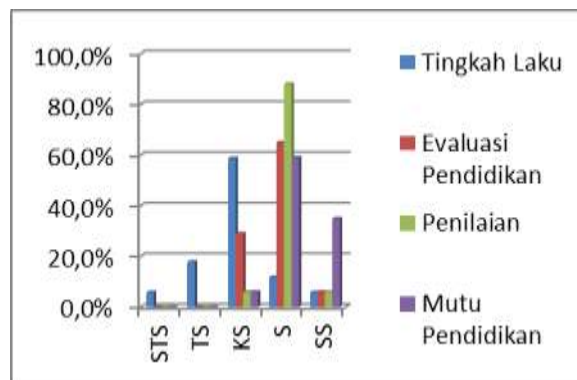
Gambar 2. Pemetaan Respon Guru Matematika Tingkat Satuan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Terhadap Penghapusan Ujian Nasional.

Hasil perhitungan rata-rata keempat indikator respon guru matematika tingkat satuan Sekolah Menengah Atas (SMA) terhadap penghapusan ujian nasional disajikan pada gambar 3 berikut ini:



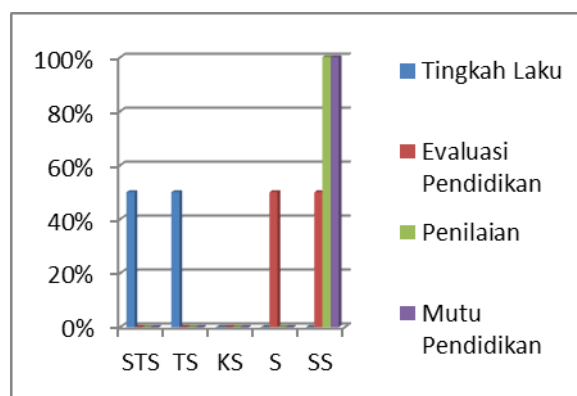
Gambar 3. Pemetaan Respon Guru Matematika Tingkat Satuan Sekolah Menengah Atas (SMA) Terhadap Penghapusan Ujian Nasional.

Hasil perhitungan rata-rata keempat indikator respon guru matematika dengan lama mengajar 0-10 tahun terhadap penghapusan ujian nasional disajikan pada gambar 4 berikut ini :



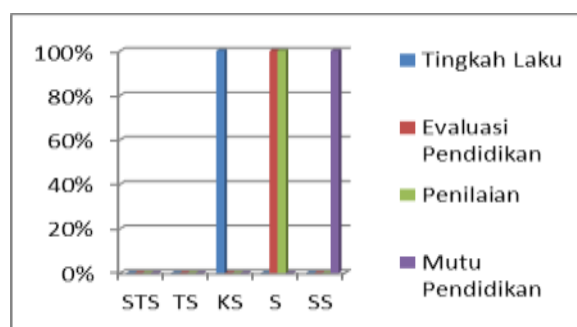
Gambar 4. Pemetaan Respon Guru Matematika Terhadap Penghapusan Ujian Nasional Berdasarkan Lama Mengajar 0-10 Tahun.

Hasil perhitungan rata-rata keempat indikator respon guru matematika dengan lama mengajar 11-20 tahun terhadap penghapusan ujian nasional disajikan pada gambar 5 berikut ini :



Gambar 5. Pemetaan Respon Guru Matematika Terhadap Penghapusan Ujian Nasional Berdasarkan Lama Mengajar 11-20 Tahun.

Hasil perhitungan rata-rata keempat indikator respon guru matematika dengan lama mengajar 21-30 tahun terhadap penghapusan ujian nasional disajikan pada gambar 6 berikut ini :



Gambar 6. Pemetaan Respon Guru Matematika Terhadap Penghapusan Ujian Nasional Berdasarkan Lama Mengajar 21-30 Tahun.

Hasil dari seluruh perhitungan-perhitungan rata-rata data di atas dapat dinyatakan bahwa Respon Guru Matematika terhadap Penghapusan Ujian Nasional dominan berpendapat kurang setuju jika ditinjau dari sikap peserta didik dan guru. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian (Zahro & Purwaningsih, 2018) yang menyatakan bahwa besar presentase kecemasan peserta didik hanya sebesar 45,6%. Akan tetapi hal tersebut juga bertentangan dengan hasil penelitian (Maesaroh & Falah, 2011) serta penelitian (Mukhlis & Koentjoro, 2015), karena pada hasil penelitian mereka menyatakan bahwa ujian nasional merupakan sumber penyebab kecemasan pada peserta didik.

Sedangkan jika ditinjau dari evaluasi pendidikan, penilaian, dan mutu pendidikannya, respon guru matematika dominan berpendapat setuju jika Ujian Nasional dihapuskan. Hal ini diperkuat dengan tulisan Hartati Muchtar yang menyatakan bahwa dengan melihat berbagai permasalahan dalam pelaksanaan penilaian yang dilakukan guru di sekolah, maupun dalam pelaksanaan UN, maka perlu dilakukan pembenahan dan peningkatan dalam penyelenggaraan UN.

Penghapusan ujian nasional menimbulkan dampak positif yaitu peserta didik lebih leluasa dalam mempelajari apa yang menjadi passion mereka, serta dapat mengurangi beban psikologis peserta didik. Sedangkan dampak negatif dari penghapusan ujian nasional adalah menurunnya minat dan semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran matematika, berkurangnya daya saing yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, peserta didik sulit mengetahui potensi dirinya. Hal tersebut diperkuat dengan tulisan (Baharudin, 2015) yang menyatakan bahwa secara psikologis, dengan penghapusan ujian nasional maka peserta didik menjadi tidak tertekan dalam belajar dan begitupun juga dengan sekolah, menjadi tidak terbebani karena beratnya tanggungjawab yang diemban.

Selain menggunakan angket, peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru matematika untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal. Wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti menghasilkan kesimpulan bahwa penghapusan ujian nasional dapat mengurangi minat belajar peserta didik, akan tetapi dengan adanya penghapusan ujian nasional, peserta didik dapat lebih leluasa dalam mengeksplorasi diri. Narasumber pada wawancara ini juga mengatakan bahwa dengan adanya penghapusan ujian nasional, maka guru harus melakukan penilaian secara autentik.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Respon guru matematika terhadap penghapusan Ujian Nasional dominan berpendapat bahwa Ujian Nasional sebaiknya tidak dihapuskan karena Ujian Nasional dapat dijadikan motivator belajar peserta didik dan mampu mengembangkan semangat kompetisi peserta didik. Ujian Nasional juga dapat menggugah semangat dan motivasi guru untuk mengajar lebih baik lagi (aspek sikap).

Akan tetapi jika ditinjau dari evaluasi pendidikan, responden berpendapat bahwa Ujian Nasional sebaiknya dihapuskan karena sistem evaluasi pendidikan secara nasional tersebut akan menimbulkan rasa ketidakadilan karena adanya perbedaan kemampuan peserta didik dan fasilitas sekolah di setiap daerahnya. Pada aspek penilaian, responden dominan berpendapat bahwa Ujian Nasional sebaiknya dihapuskan karena Ujian Nasional hanya dapat mengukur kemampuan kognitif peserta didik saja. Responden pada penelitian ini juga berpendapat bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, perlu dilakukan pembenahan pada sistem evaluasinya.

2. Ketuntasan pencapaian peserta didik dapat dilakukan dengan dilaksanakannya ujian sekolah dan penilaian 5 semester terakhir. Beberapa guru mengatakan bahwa ujian sekolah dapat mengukur ketuntasan pencapaian peserta didik sesuai dengan kemampuan peserta didik serta fasilitas sekolah yang ada di setiap daerah. Maka dari itu pemilihan alat dan jenis penilaian yang sama dan valid serta reliabel dapat dilakukan oleh guru untuk mengukur ketuntasan peserta didik. Pemilihan alat dan jenis penilaian harus sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran. Alat ukur penilaian juga harus mendorong kemampuan penalaran dan kreativitas peserta didik.

3. Penghapusan ujian nasional menimbulkan dampak positif dan dampak negatif, dampak positif dari penghapusan ujian nasional adalah guru dapat menilai peserta didik tidak hanya dari ranah pengetahuannya saja, akan tetapi guru dapat menilai dari ranah sikap dan keterampilan dari peserta didik, peserta didik lebih leluasa dalam mempelajari apa

yang menjadi passion mereka, serta dapat mengurangi beban psikologis peserta didik. Sedangkan dampak negatif dari penghapusan ujian nasional adalah menurunnya minat dan semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran matematika, berkurangnya daya saing yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, peserta didik sulit mengetahui potensi dirinya.

Pada penelitian ini, peneliti berharap kepada pembuat kebijakan pendidikan untuk mempertimbangkan kembali sistem evaluasi pendidikan di Indonesia. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat dikembangkan dengan tema yang sama maupun tema yang berbeda oleh para peneliti lain.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti sampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah ikut andil dalam proses penyelesaian artikel ini.

Daftar Pustaka

Baharudin. (2015). Ujian Nasional dan Pembudayaan Siswa Aktif Belajar (Refleksi Pasca Putusan Permendikbud No. 5 Tahun 2015 tentang Kriteria Kelulusan Peserta Didik UN).

- Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(1), 85–102.
<https://doi.org/10.24042/terampil.v2i1.1283>
- Ghani, S., & Zharfa, M. (2020). Pengaruh Penghapusan Ujian Nasional Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 1(3), 184–196. Diambil dari <https://www.siducat.org/index.php/jpt/article/view/124/107>
- Hadi, A., & Arwan. (2015). Pro Kontra Ujian Nasional (UN) dalam Sistem Evaluasi Pendidikan di Indonesia. *Conciencia: Jurnal Pendidikan Islam*, 80. Diambil dari <https://www.researchgate.net/publication/284186580%0APRO>
- Hidayah, N. (2013). Ujian Nasional Dalam Perspektif Kebijakan Publik. *Jurnal Pencerahan*, 7(1), 35–40. <https://doi.org/10.13170/jp.7.1.2053>
- Imaduddin, A. (2019). Menalar Urgensi Penghapusan Ujian Nasional Demi Keadilan Siswa, Guru dan Sekolah Pasca Putusan Mahkamah Agung Nomor: 2596 K/PDT/2008. *Jurnal of Islamic Elementary Education*, 8(5), 55. <https://doi.org/10.51675/jp.v1i2.76>
- Kustini, W. (2016). Melalui Metode Student Facilitator and Explaining (SFAE) Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Materi Jaring-Jaring Kubus dan Balon Kelas IV-B Semester II Tahun 2014/2015 di SD Negeri 2 Surodakan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 5(2), 208. Diambil dari <http://www.jurnalpendidikanprofesional.com/index.php/JPP/article/view/173>
- Maesaroh, & Falah. (2011). Hubungan Antara Religiusitas dengan Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional (UN). *Proyeksi*, 6(2), 78.
- Muchtar, H. (2010). Penerapan Penilaian Autentik dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Penabur (JPP)*, 9(14), 68–70.
- Mukhlis, H., & Koentjoro. (2015). Pelatihan Kebersyukuran untuk Menurunkan Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional pada Siswa SMA. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology*, 1(3), 203–215. <https://doi.org/10.30604/jika.v1i1.3>
- Munandar, A., & Ridwan, M. T. (2021). Arah dan Orientasi UU Sistem Pendidikan Nasional: Perspektif Islam. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 1(1), 75–84. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i1.1766>
- Pasaribu, A. (2017). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional di Madrasah. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 12–34. <https://doi.org/10.30596/edutech.v3i1.984>

- Silverius S. (2010). Kontroversi Ujian Nasional Sepanjang Masa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(2), 195.
- Simbolon, K. (2020). *Ujian Nasional Sebagai Penentu Kelulusan Merugikan Peserta Didik* (Vol. 57). Jakarta: Universitas Kristen Indonesia.
- Sinambela, P., Suhada, S., & Susilo, G. (2020). Analisis Mengenai Dampak Penghapusan Ujian Nasional terhadap Kelulusan Peserta Didik Jenjang SMP di Era Pandemi Covid-19. In U. I. PGRI (Ed.), *Seminar Nasional dan Diskusi Panel Matematika* (hal. 281–290). Diambil dari <http://www.proceeding.unindra.ac.id/index.php/DPNPMunindra/article/view/4730>
- Zahro, Y. A., & Purwaningsih, D. (2018). Pengaruh Kecemasan Matematika Siswa Terhadap Kemampuan Mengerjakan Soal Ujian Nasional. *Jurnal Dialektika Pendidikan Matematika*, 5(2), 169–186. Diambil dari <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpmat/article/download/347/280>